

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola asuh yang orang tua terapkan akan sangat berpengaruh terhadap kehidupan anak, mulai dari tahap perkembangan anak hingga pengambilan keputusan di masa depan. Sekarang ini banyak orang tua yang kadang salah dalam menerapkan pola asuh karena berpatok pada pengalaman pola asuh yang dirasakan. Peran orang tua sangat dibutuhkan dalam pembentukan diri seorang anak dan dalam menentukan pemilihan karier masa depannya. Masa remaja adalah masa yang paling penting dalam menentukan pilihan karier yang sesuai dengan diri pribadi yang mana penentuan ini dapat berdampak bagi masa depan.

Pola asuh orang tua pada dasarnya ada tiga macam, yaitu pola asuh demokratis, otoriter dan permisif. Pola asuh otoriter mempunyai kecenderungan menentukan standar mutlak yang wajib dipatuhi dan sering diberlakukan ancaman, paksaan, perintah dan memberi hukuman ketika anak tidak menaati aturan yang dibuat orang tua. Komunikasi yang berlaku pada pola asuh otoriter adalah komunikasi satu arah yang mana orang tua tidak menginginkan *feedback* dari anak. Pola asuh permisif memanjakan anak dan terlalu memberi kelonggaran, memberi banyak kesempatan pada anak untuk *explore* tanpa orang tua mengawasi dengan cukup, ketika dihadapkan pada situasi bahaya orang tua tidak membina dengan baik ataupun memberikan teguran. Pola asuh demokratis mendahulukan kepentingan anak, namun tidak

seگان-seگان untuk mengontrolnya. Pola asuh ini bercirikan orang tua yang bersikap masuk akal, orang tua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk memilih dan bertindak, sehingga terdapat kehangatan dalam pendekatan dengan anak (Dariyo, 2004).

Pola asuh orang tua berarti kebiasaan orang tua, ayah dan atau ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh yaitu menjaga dengan cara merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya (Djamarah, 2014). Pola asuh orang tua bersifat relatif konsisten dari waktu ke waktu yang dapat dirasakan oleh anak dan bisa memberi efek negatif maupun positif. Menurut Hurlock (1973), terdapat tiga jenis pola asuh yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Orang tua bisa saja menerapkan pola asuh yang berbeda, disaat mendidik anak ada orang tua yang memberi kebebasan penuh pada anak untuk melakukan sesuatu hal tanpa membatasinya (permisif), ada orang tua yang memberi kebebasan pada anak namun masih dalam pengawasan dan kontrol orang tua (otoritatif atau demokratis), ada juga orang tua yang bahkan menyuruh anak untuk harus mengikuti apa saja yang dikatakan orang tua (otoriter).

Pola asuh demokratis, yang mengedepankan komunikasi terbuka, saling menghargai dan pemberian kesempatan bagi anak untuk menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam pengambilan keputusan, dipercaya dapat membangun kemandirian dan tanggung jawab dalam diri anak. Yusuf (2012) menyatakan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi pengambilan

keputusan karier anak. Saat ini, siswa dihadapkan pada berbagai pilihan karier yang semakin kompleks dan menuntut kemampuan untuk mengambil keputusan yang tepat. Namun, tidak semua siswa memiliki keterampilan yang memadai dalam menentukan kariernya sendiri, yang sering kali disebabkan oleh kurangnya dukungan dan bimbingan dari orang tua.

Masa remaja adalah masa dimana kita sebagai seorang siswa dituntut untuk sudah mempunyai kemampuan dalam hal pengambilan keputusan karir. Kemampuan ini dapat terlihat dari sikap siswa yang sudah mampu untuk memahami apa yang ada dan apa yang diperlukan oleh dirinya sendiri tanpa perlu melibatkan lebih banyak orang di sekitar. Memahami keadaan diri, mengerti apa yang harus dilakukan atau diputuskan, dan juga bertanggungjawab akan diri sendiri adalah hal yang harus dikuasai oleh siswa sebelum beralih ke jenjang yang lebih tinggi untuk kedepannya. Beragamnya pilihan studi lanjutan dan pekerjaan yang akan dihadapi siswa di masa mendatang, tanpa kemampuan dalam mengambil keputusan karir yang sesuai dengan kondisi dirinya, siswa bisa saja merasa bingung dan tidak tahu apa yang harus dipilih. Akibatnya, keputusan yang diambil mungkin hanya mengikuti saran orang tua atau teman, sehingga siswa kurang fokus dalam mengembangkan diri dan tidak bertanggung jawab terhadap pilihannya.

Salah satu pilihan yang sangat krusial dalam kehidupan siswa adalah kemampuan mengambil keputusan karir yang tepat, karena pilihan karir yang dibuat pada masa sekolah akan mempengaruhi masa depan mereka. Kesuksesan dalam karir bisa terlihat dari rasa bangga karena memperoleh

pekerjaan yang diinginkan, pendidikan yang diidamkan, penghasilan yang tinggi, status sosial yang terhormat, serta penghargaan dari orang lain. Sebaliknya, kegagalan dalam meniti karir dapat membuat seseorang merasa rendah diri, berperilaku negatif seperti terlibat dalam tawuran atau bergabung dengan geng, dan mengalami penolakan dari masyarakat. Berdasarkan pada penjabaran mengenai pola asuh demokratis, di mana orang tua memberikan kebebasan bagi anak untuk mengekspresikan pendapatnya, mengajak anak untuk berdiskusi, dan memberikan dukungan penuh dalam setiap keputusan, diyakini berperan penting dalam membentuk kemandirian dan rasa tanggung jawab pada anak. Namun, banyak siswa yang merasa kebingungan atau tertekan dalam mengambil keputusan terkait karir karena kurangnya dukungan atau komunikasi yang baik dengan orang tua. Siswa yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pola asuh otoriter atau permisif cenderung kesulitan mengambil keputusan yang matang, sementara pola asuh demokratis justru membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mandiri.

Pemilihan karir menjadi hal yang penting dalam proses pengambilan keputusan pada kehidupan setiap individu. Memilih karir akan menjadi hal yang tak terhindarkan dalam aspek kehidupan individu terutama dalam kehidupan sosial. Kebingungan siswa dalam mengambil keputusan merupakan hal yang wajar terutama terkait dengan bidang akademik, kegiatan sosial, dan juga pemilihan karir. Namun, pengambilan keputusan karir tidak selamanya dianggap mudah. Siswa SMA terkadang memandang pengambilan keputusan disertai kebingungan dan ketidakpastian (Santrock, 2003). Siswa yang

berencana melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi akan dihadapkan pada pilihan program studi yang sesuai, apakah akan menempuh jenjang S1 atau cukup hingga jenjang Diploma, serta menentukan perguruan tinggi yang menjadi tujuannya. Sementara itu, siswa yang ingin melanjutkan pendidikan non-formal, seperti kursus, juga perlu memilih jenis keterampilan yang akan diambil dan lembaga yang akan dipilih. Bagi siswa yang ingin langsung bekerja, mereka harus mempertimbangkan pekerjaan yang sesuai, jenjang karier yang tersedia untuk lulusan SMA, serta memastikan bahwa mereka memenuhi persyaratan untuk posisi yang diinginkan.

Supriatna (2010) mengemukakan permasalahan karir yang kerap siswa SMA alami, antara lain: (a) siswa tidak tahu bagaimana menentukan program studi yang sesuai minat serta kemampuannya, (b) siswa kurang memiliki akses dalam informasi perihal dunia kerja, (c) siswa tidak tahu cara menentukan serta memilih pekerjaan, (d) Pilihan dunia pekerjaan yang membingungkan, (e) siswa memiliki kecemasan jika harus bekerja setelah lulus sekolah, (f) belum memilih pendidikan selanjutnya atau perguruan tinggi setelah lulus SMA, (g) siswa kurang mengetahui berbagai persyaratan, ketrampilan, kemampuan maupun karakteristik yang dibutuhkan mengenai kualifikasi pekerjaan maupun karir masa depan.

Hal ini berdasarkan dengan hasil wawancara yang dilakukan pada 16 Oktober 2024 oleh peneliti kepada 5 siswa SMAN 1 Sutojayan, siswa keseluruhan menjawab bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua siswa adalah pola asuh demokratis, dimana orang tua siswa membebaskan anaknya

untuk mengambil keputusan dan melakukan keputusan tersebut, namun masih dalam pengawasan orang tua. Selanjutnya pada pengambilan keputusan karir siswa banyak yang menjawab bahwa orang tua selalu mendampingi dan memberikan masukan yang dapat membantu siswa dalam mengambil keputusannya. Oleh sebab itu, dalam pengambilan keputusan karir 3 dari 5 siswa yang diwawancara sudah menentukan pilihan karirnya, siswa tersebut memilih untuk meneruskan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi. Namun ada hal yang sedikit disayangkan dalam penelitian ini yaitu 2 dari 5 siswa yang diwawancara masih belum memutuskan untuk mengambil keputusan karir apa dimasa depan dikarenakan masih dilanda kebingungan. Kebingungan dan kebimbangan dari kedua siswa tersebut adalah dari salah satu orang tua siswa menginginkan agar anaknya untuk melanjutkan saja untuk mendaftar PNS, sedangkan siswa yang lain bimbang pada pemilihan jenjang perguruan tingginya ingin dimana, siswa tersebut menginginkan untuk melanjutkan di PKN STAN tetapi merasa bahwa dirinya tidak sepenuhnya mampu maka memilih untuk di universitas negeri sebagai alternatif lain.

Pihak sekolah, terutama Bimbingan Konseling (BK), berperan aktif dalam membantu siswa memilih jalur karir yang sesuai dengan minat dan potensinya. Jika pilihan awal seorang siswa kurang sesuai dengan peluang yang ada, BK memberikan bimbingan dan alternatif pilihan yang lebih menjanjikan tanpa mengesampingkan minat individu. Oleh karena itu melalui pendekatan ini, siswa dapat mempertimbangkan berbagai opsi yang tidak hanya sesuai dengan passion mereka tetapi juga memiliki prospek yang lebih baik di masa

depan, sehingga keputusan karir yang diambil menjadi lebih matang dan terarah. Selain itu, dengan adanya pendampingan ini, siswa tidak hanya memiliki kebebasan dalam memilih karir sesuai dengan keinginan, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih luas mengenai peluang kerja yang tersedia. Hal ini memungkinkan mereka untuk mengambil keputusan yang lebih matang dan terarah, sehingga dapat mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk menghadapi kemungkinan di masa depan.

Pengambilan keputusan karir menurut Conger (Al-Farras, 2022) merupakan sebuah usaha dalam menemukan dan menentukan sebuah pilihan tertentu diantara berbagai kemungkinan yang akan timbul dalam proses pemilihan karir. Beberapa pilihan dalam pengambilan keputusan karir antara lain bersekolah atau melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, melamar pekerjaan, memasuki program pelatihan dan perubahan jabatan atau memasuki pekerjaan baru. Sarwono (Sawitri, 2009) mengamati dari tahun ke tahun lulusan SMA mengalami kebingungan karena tidak tahu akan meneruskan ke mana. Hal ini di dukung oleh penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Triana (Setiawati 2005), menunjukkan bahwa 45% siswa di sekolah menengah atas belum memiliki perencanaan mengenai karir yang akan dipilihnya. Karena masih mengalami keraguan. Hal serupa ditemukan juga oleh Widyastuti dan Pratiwi (2013), yang menyatakan terdapat 38% siswa yang merasa bingung dalam pengambilan keputusan tentang memilih jurusan. Kebingungan dalam mengambil keputusan ini ditunjukkan dengan ketidakmantapan siswa dalam memilih jurusanannya. Selain itu, remaja

mengalami kesulitan pengambilan keputusan karir di awal proses sebesar 44,7 persen, sedangkan saat proses pengambilan keputusan karir sebesar 24,91 persen, dimana remaja perempuan mengalami kesulitan pengambilan keputusan karir lebih tinggi dibandingkan remaja laki-laki (Arjanggi, 2017).

Berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Rizki Nur Amalia (2017) mengenai Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Pada Siswa Kelas XI di SMA N 8 Semarang, yaitu Rizki Nur Amalia (2017) mendapatkan hasil bahwa (1) kemampuan pengambilan keputusan karir siswa termasuk dalam kategori tinggi, (2) pola asuh demokratis orang tua termasuk dalam kategori baik, (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa. Oleh karena itu hipotesis yang menyatakan “ada hubungan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XI di SMA N 8 Semarang” diterima.

Selanjutnya berdasarkan dari hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Thania Oktafiani, Nina Nurhasanah, dan Arifin Maksum (2024) mengenai Hubungan Pola Asuh Demokratis Terhadap Kemandirian Belajar Pendidikan Pancasila Siswa Kelas V Sekolah Dasar, yaitu Thania Oktafiani, Nina Nurhasanah, Arifin Maksum (2024) mendapatkan hasil bahwa hasil temuan diperoleh bahwa nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,671 yang berarti lebih besar dari 0,05 dengan nilai signifikansi sebesar 0,081 yang berarti lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan

signifikan antara pola asuh demokratis terhadap kemandirian belajar Pendidikan Pancasila. Berdasarkan pada penelitian sebelumnya meskipun kedua penelitian membahas pola asuh demokratis, hasilnya berbeda karena objek penelitian dan indikator yang diukur yaitu pengambilan keputusan karir dengan kemandirian belajar. Pola asuh demokratis terbukti berpengaruh pada pengambilan keputusan karir, namun tidak berpengaruhnya terhadap kemandirian belajar membutuhkan kajian lebih lanjut, karena dalam konteks tertentu, hubungan tersebut tidak signifikan.

Berfokus pada pola asuh demokratis dengan pengambilan keputusan karir, pada penelitian sebelumnya telah mendapatkan hasil yang signifikan dan pola asuh demokratis berpengaruh terhadap pengambilan keputusan karir, namun peneliti menemukan bahwa meski siswa yang telah peneliti wawancara memiliki pola asuh demokratis terdapat kendala dalam pengambilan keputusan karirnya. Peneliti menemukan bahwa terdapat tindakan orang tua yang tidak sejalan dengan penerapan dari pola asuh demokratis itu sendiri, sehingga peneliti menemukan bahwa terdapat permasalahan dalam siswa tersebut. Selanjutnya, peneliti juga menemukan bahwa terdapat juga siswa yang masih belum yakin terhadap dirinya sendiri dalam menentukan karirnya, sehingga menimbulkan permasalahan lain yang peneliti temukan.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: **Hubungan Pola Asuh Demokratis dengan Tindakan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XII SMA Negeri 1 Sutojayan.**

B. Rumusan Permasalahan

Mengacu pada uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan penulis kembangkan adalah sebagai berikut: adakah hubungan pola asuh demokratis dengan tindakan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sutojayan.

C. Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh demokratis dengan tindakan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sutojayan.

D. Manfaat

Adapun manfaat yang akan didapat adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis

Penulis berharap penelitian ini mampu memberikan sumbangan ilmu pengetahuan khususnya psikologi di bidang pendidikan yang terdapat kaitannya untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan pengambilan keputusan karir pada siswa kelas XII SMA Negeri 1 Sutojayan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi dan masukan bahwa pola asuh orang tua dapat mempengaruhi Pengambilan keputusan karir, sehingga siswa dapat mengetahui seperti apa pola asuh

yang telah diterapkan orang tua dan mengambil keputusan karir yang tepat.

b. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan lebih mengenai hubungan pola asuh demokratis orang tua dan pengambilan keputusan karir pada siswa terutama pada siswa kelas XII dan diharapkan dapat menjadikan referensi bagi penelitian selanjutnya.

c. Bagi Orang Tua

Penelitian ini juga dapat memberikan wawasan bagi para orang tua dalam mendampingi anak-anak mereka yang sedang merencanakan karier. Diharapkan, para orang tua dapat menjadi lebih bijaksana dalam membimbing anak-anak mereka untuk membuat keputusan yang tepat terkait karier di masa depan.

d. Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran keluarga, terutama pola asuh, dalam membentuk kemampuan siswa dalam menentukan pilihan karier. Melalui penelitian ini juga diharapkan kedepannya dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun program pendidikan atau bimbingan karir yang melibatkan orang tua secara lebih aktif, sehingga sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan mengambil keputusan yang lebih baik dalam menentukan jalur karier mereka.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang memiliki kajian yang sama dengan penelitian ini, namun memiliki perbedaan dalam hal subjek penelitian, lokasi penelitian, dan variabel penelitian. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada variabel penelitian. Penelitian sebelumnya yang memiliki variabel yang sama dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah:



Tabel 1. Keaslian Penelitian

No	Judul	Peneliti	Metode	Hasil
1.	Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir pada Siswa Kelas XI Di SMA N 8 Semarang	Rizki Nur Amalia (2017)	Deskriptif kuantitatif korelasional dengan <i>proportionate random sampling</i>	(1) kemampuan pengambilan keputusan karir siswa termasuk dalam kategori tinggi, (2) pola asuh demokratis orang tua termasuk dalam kategori baik, (3) ada hubungan yang positif dan signifikan antara pola asuh demokratis orang tua dengan kemampuan pengambilan keputusan karir siswa.
2.	Hubungan Pola Asuh Demokratis Orang Tua dengan Kemampuan Pengambilan Keputusan Karir Siswa	Yurike Kinanthi Karamoy (2018)	Deskriptif kuantitatif korelasional dengan teknik <i>proportionate random sampling</i>	Dari hasil analisis deskriptif diperoleh rata-rata tingkat kemampuan pengambilan keputusan karir siswa termasuk dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 70,94% dan rata-rata tingkat pola asuh demokratis orang tua termasuk dalam kategori baik sebesar 76,08%. Hasil analisis statistik korelasi diperoleh nilai koefisien korelasi $r = 0,481$ ($r > 0,195$) dengan signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$).
3.	Kepercayaan Diri, Kematangan Emosi, Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja	M. Fatchurahman, Herlan Pratikto (2012)	Penelitian korelasi <i>Proportional random sampling</i>	Hipotesis ketiga, hasil yang diperoleh $r = 0,132$. Koefisien korelasi sebesar 0,132 dengan taraf signifikansi 0,190 atau lebih besar dari toleransi 0,05 menunjukkan bahwa pola asuh demokrasi orang tua tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kenakalan remaja di SMK Muhammadiyah 2 Malang.
4.	Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dan Kecerdasan Emosi dengan Persaingan Antar Saudara	Alif Muarifah & Intan Puspitasari (2018)	Kuantitatif	Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara pola asuh demokratis dan kecerdasan emosi dengan persaingan antar saudara. Secara parsial hubungan antara pola asuh demokratis dan persaingan antar saudara sebesar $r = -0.196$ sedangkan hubungan antara kecerdasan emosi dengan persaingan antar saudara sebesar $r = -0.293$. Hasil analisis regresi dari ketiga variabel secara bersamaan menunjukkan nilai R kuadrat (R^2) sebesar 0.088 (8.8%).
5.	Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Altruisme Pada Mahasiswa Sebuah Universitas Swasta di Bekasi	Putri Thasya Sona, Adi Fahrudin & Rijal Abdillah (2021)	Kuantitatif Analisis korelasi <i>product moment pearson</i>	Berdasarkan uji hipotesis korelasi product moment pearson menggunakan bantuan software SPSS versi 22, menunjukkan hasil signifikansi sebesar 0,198 dimana $p > 0,05$. Maka hipotesis yang ada pada penelitian ini ditolak "Tidak terdapat hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan altruisme pada mahasiswa".